



**Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Sciences
Department of International Relations**

Accredited A
SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Proses interaksi dan akulturasi mahasiswa perantau UNPAR

Research Paper
West Java Field Study
International Relations Department

written by
Jyden Andrew Tan
2015331214

Bandung
2016
Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Sciences
Department of International Relations



Research Paper Validation

Title: Proses interaksi dan akulturasi mahasiswa perantau UNPAR
Written by: Jyden Andrew Tan
Name: Jyden Andrew Tan
Student ID: 2015331214

has been examined on Friday, 20 May 2016 as a requirement for the completion of the West Java Field Study Programme.

Board of Examiners:

Chair :
I Nyoman Sudira, Ph.D

Secretary (Supervisor):
Sapta Dwikardana, Ph.D

Member :
Giandi Kartasmita, MA

Legalized by,
Dean of Faculty of Social and Political Sciences

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

Daftar Isi

Introduksi4

BAB I

1.1 Pertanyaan Penelitian6

1.2 Latar Belakang7

1.3 Tujuan Penelitian8

1.4 Tinjauan Pustaka 11

1.5 Hambatan komunikasi antarbudaya 15

1.6 Pendidikan multikultural 18

BAB II

2.1 Studi kasus..... 26

Edward Brunner26

M.E Jamhur29

2.2 Perbandingan hasil Brunner dan M.E. Jamhur 31

BAB III

3.1 Penelitian saya	38
3.2 Methodology:	38
3.3 Pertanyaan diskusi kelompok terfokus:	39
3.4 Hasil penelitian diskusi kelompok terfokus:.....	40

BAB IV

4.1 Grup pertama adalah empat responden:	40
Agung:.....	40
Harry:.....	41
Fallencia:	42
Grace:	44
4.2 Grup kedua adalah tiga responden:.....	44
Sultan:.....	44
Jonathan:	46
Benita:	47
4.3 Grup ketiga adalah empat responden:.....	48
Yunas:	48
Safera:.....	49
Venti:.....	50
Lopa:.....	51
4.4 Bahasan hasil penelitian diskuski kelompok terfokus:.....	52
Bibliography	59

Introduksi

Keragaman budaya adalah salah satu hal yang dipengaruhi kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia. Ini terjadi karena bentuk nusantara Indonesia yang terfragmentasi dengan secara geografis dan etnis; Indonesia terdiri dari 922 pulau yang sedang berpenduduk dan jumlah kelompok etnolinguistik adalah 300¹. Selanjutnya jumlah penduduknya adalah 250 juta dan agama resmi sanksi dari pemerintah adalah lima yaitu Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism dan Buddhism². Namun 88.2% penduduk Indonesia beragama Islam yang sisa mempunyai agama lain, yang resmi atau yang tidak. Tantangan demografis tersebut yaitu keberagaman budaya menimbulkan ancaman bagi tujuan

¹ Suzanna Soule, *Unity Through Diversity? Data from a New Civic Education Program in Indonesia* (2003)

² Ibid

pemerintah Indonesia yaitu kesatuan bangsa³ yang berpangkal di Pancasila 1945. Keberagaman budaya ini disebabkan karena pada masa lampau negara Indonesia telah mengalami proses akulturasi dan interaksi dengan budaya luar dalam bidang perdagangan karena terletaknya diantara Samudera Hindia dan Pasifik⁴.

Definisi kelompok etnolinguistik adalah kelompok yang mengidentifikasi satu sama lain dengan berbagi pengalaman sosial, budaya atau nasional umum⁵. Selanjutnya karena bentuk terfragmentasi nusantara setiap kelompok etnis-etnis pribumi Indonesia berkembang budayanya dengan cara unik dan istimewa misalnya adat, tradisi dan bahasanya. Fakta ini membuat tantangan terhadap tujuan pemerintah Indonesia yaitu kesatuan negara dalam arti nyata dan berwujud. Tujuan ini adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berpangkal dari Pancasila 1945.

Tujuan penelitian ini adalah membuat gambaran sejauh mana dan bagaimana mahasiswa UNPAR dari macam-macam kelompok etnis Indonesia menjalani proses interaksi dan akulturasi dengan orang dan budaya pribumi ketika merantau ke Kota Bandung untuk melanjutkan pendidikan mereka; dan kalau proses ini mencerminkan prinsip Pancasila 1945 “Bhinneka Tunggal Ika”.

³ Ibid

⁴ Patra Osa Rikastana, Rahardjo Turnomo, Rahmiaji Ratri Lintang and Adi Nugroho, *Pengalaman Akomodasi Komunikasi* (2015)

⁵ Anas Saidi, *Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan Sebuah Refleksi* (2009) 25-50

Menurut pendapat saya adalah seluruh etnis-etnis generasi pertama yang merantau ke Kota Bandung benar-benar berinteraksi dengan orang pribumi tetapi proses akulturasinya hanya mencapai sampai batas tertentu. Pada kenyataannya mereka hampir selalu mempertahankan aspek-aspek dari budaya asalnya walaupun mengadopsi elemen-elemen dari budaya pribumi. Namun tersebut saya percaya bahwa perantau generasi kedua yang dilahir di kota-kota tertentu menjalani proses akulturasi dengan arti nyata dan berwujud walaupun mereka tetap mengenali dengan etnis orang tuanya yang berasal dari pulau lain. Meskipun adalah perbedaan antara sejauh mana proses akulturasi dan interaksi dijalani oleh generasi pertama dan kedua, fakta dan proses ini mewujudkan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”. Yaitu karena tujuannya bukan semua etnis Indonesia menjadi sama tetapi meningkat pemahaman dan toleransi antara semua golongan-golongan etnis Indonesia untuk menghadapi tantangan demografis yang dihadapi. Selanjutnya dari tinjauan pustaka sejauh mana proses akulturasi dijalani tergantung pada budaya asal dan pribadi orang tertentu, karena terus adalah orang outlier yang tetap tidak akan berinteraksi dengan orang pribumi, yaitu menjadi kegagalan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” karena mereka hanya memenuhi setengah prinsipnya yaitu keragaman tetapi bukan “Bhinneka Tunggal Ika”.

BAB I

1.1 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian saya adalah sejauh mana dan bagaimana mahasiswa asing UNPAR dijalani proses interaksi dan akulturasi terhadap budaya pribumi setelah mereka merantau ke Kota Bandung.

1.2 Latar Belakang

Pancasila adalah lima prinsip yang diundangkan oleh Presiden Sukarno pada tahun 1945 dan dikenal sebagai ideologi nasional untuk mengatasi masalah yang dihadapi sementara pembangunan bangsa dan kesatuan negara⁶. Solusi ini dibuat oleh Sukarno karena pada masa dahulu sebelum proklamasi 1945; Indonesia belum negara bersatu, hanya didasari atas macam-macam kerajaan⁷. Semua loyalitas penduduk nusantara Indonesia masih kepada rajanya, belum kepada negara. Oleh karena itu Sukarno memikir bahwa pemerintah negara baru ini harus membuat cara untuk menarik semua loyalitas dari macam-macam kerajaan ini supaya bisa mencapai tujuannya yaitu kesatuan negara.

Pikiran ini asli dari bentuk Indonesia yang dilihat oleh Sukarno, dia percaya bahwa keberagaman dalam motto nasional 'Bhinneka Tunggal Ika' lebih jelas dari kesatuan jika melihat nusantara Indonesia karena keberagaman etnis, bahasa dan agama yang ada. Bhinneka Tunggal Ika adalah salah satu prinsip resmi yang

⁶ Douglas E. Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance* (1997)

⁷ Darmaputera, *Pancasila and the search for identity and modernity in Indonesian society: a cultural and ethical analysis* (1988)

merupakan suatu pengakuan terhadap masyarakat heterogenis yang ada. Walaupun dalam kenyataan kemajemukan masih dianggap sebagai sumber permasalahan konflik yang membuktikan bahwa realitas heterogenitas belum dipahami dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat⁸. Oleh karena itu multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila kita mengakui realitas heterogenitas dalam masyarakat Indonesia⁹.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pancasila adalah membuatkan basis untuk membentuk negara yang independen, bersatu dan modern. Presiden Sukarno berharap bahwa prinsip-prinsip Pancasila akan membuat negara yang menarik untuk semua warga negara Indonesia tanpa memperhatikan agama, etnis atau bahasanya. Pancasila dirancang sebagai nilai-nilai universal¹⁰ yang bisa disetujui oleh seluruh rakyat Indonesia; Pancasila menjadi payung bersama bagi perbedaan semua agama, budaya dan etnis tanpa diskriminasi dan 'kolonialisasi' oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.¹¹ Nilai utama dari pancasila adalah toleransi, terutama toleransi dalam bidang agama. Itu karena Pemerintah Sukarno meyakinkan kepada sekular nasionalis bahwa orang Muslim tidak akan diprioritaskan di atas agama lain dalam negara baru ini. Pancasila ditetapkan bahwa walaupun negara

⁸ Hatta, *Kata Sambutan di Sarasehan Nasional Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia* (2006)

⁹ Ibid

¹⁰ Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance* (1997)

¹¹ Saidi, *Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan Sebuah Refleksi* (2009) 36

Indonesia berdasarkan dari agama, pemerintah tidak mendukung setiap iman tertentu, artinya pemerintah baru ini akan memberikan menghormati dan toleransi kepada semua perbedaan agama dan budaya warga negaranya. Pancasila menjamin kepada semua warga negara Indonesia bahwa negara baru ini akan memberikan toleransi kepada semua perbedaan masyarakatnya supaya memasukkan setiap kelompok-kelompok etnis.

Sukarno menyediakan tempat eksis untuk setiap etnis-etnis Indonesia karena dia berpendapat bahwa ide pancasila yaitu persatuan nasional akan terancam kalau negaranya mengabadikan Islam sebagai basis negara untuk setiap warga negara¹². Oleh karena itu Sukarno membuatkan prinsip Pancasila sebagai kompromi politik maka setiap perbedaan ideologi dan etnis bisa dapat hidup berdampingan tanpa konflik.

Pancasila berasal dari pengakuan bahwa keadaan keberagaman budaya lokal bisa dilihat sebagai nilai-nilai yang menguatkan budaya nasional¹³. Selanjutnya prinsip-prinsip tersebut menyediakan ruang dialogis yang secara teoritik melindungi kelompok minoritas dan menghargai perbedaan kultural. Ruang ini bisa membantu mengeliminasi konflik antarbudaya yang muncul karena semua kebudayaan dan agama merasa terancam setiap kali ada perubahan di lingkungan

¹² Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance* (1997)

¹³ Saidi, *Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan Sebuah Refleksi* (2009) 37

mereka¹⁴. Ini merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari karena kompleksitas demografi nusantara Indonesia.

Walaupun Pemerintah memainkan peran yang penting dengan tindakan mereka, peran serta masyarakat adalah peran yang sama penting untuk mendorong kemajemukan di Indonesia dan dapat tampil sebagai suatu kekuatan untuk membangun bangsa dan negara¹⁵. Salah satu jalur yang bisa dicapai tujuan ini adalah pendidikan multikultural di sekolah, rumah dan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan tentang multikulturalisme tidak boleh berhenti setelah murid selesaikan sekolah, pendidikan dan pemahaman ini harus dipertahankan dalam semua aspek kehidupannya, yaitu di rumah dengan orang tuanya dan di jalan. Menurut pendapat saya adalah jika ada pemahaman lintas budaya di seluruh lingkungannya tidak ada kesempatan untuk muncul konflik atau kesalahpahaman diantara golongan etnis. Selanjutnya anak-anak tidak akan belajar kebiasaan intoleransi karena mereka akan memiliki contoh toleransi dari orang tua dan tujuan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa dicapai oleh seluruh rakyat Indonesia.

Namun adalah macam-macam hambatan dan tantangan yang harus diatasi sebelum mencapai tujuan “Bhinneka Tunggal Ika” dengan arti nyata dan berwujud. Salah satu kendala yang dihadapi sebelum mencapai tujuan kesatuan negara

¹⁴ Ibid p 39

¹⁵ Prof. Dr. Meutia F. Hatta, *Kata Sambutan di Sarasehan Nasional Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia* (2006) p 1

adalah potensi untuk muncul masalah seperti konflik yang terjadi dari kesalahpahaman ketika proses komunikasi antarbudaya dijalani. Jika dua budaya bertemu ada kemungkinan bahwa nilai dan norma yang dipegang oleh mereka sangat bertolak belakang. Kendala-kendala lain yang bisa muncul selama proses komunikasi antarbudaya adalah stereotip, penggunaan bahasa, kurangnya informasi budaya dan lain-lain¹⁶. Makanya pendidikan multikultural adalah salah satu jalur yang bisa dijalani supaya seluruh masyarakat bisa meningkatkan pemahaman lintas budaya. Sebuah contoh dari peningkatan pemahaman adalah pendidikan pengenalan budaya asing sebelum interaksi awal. Oleh karena itu pihak bersangkutan tidak merasa gegar budaya ketika memenuhi budaya-budaya yang memegang nilai yang bertolak belakang dengannya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Samovar dan Porter¹⁷ berkata bahwa komunikasi antar budaya terjadi di mana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi membawa latar belakang budaya dan pengalamannya yang mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok etnisnya dalam bentuk pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai. Definisi ini menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor

¹⁶ Rikastana, Turnomo, Lintas and Nugroho, *Pengalaman Akomodasi Komunikasi* (2015)

¹⁷ Richard Porter Samovar and Larry Samovar, *Intercultural Communication* (Belmont: CA, 1972)

yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antar budaya. Itu karena komunikasi antar budaya mengakui dan mengurus persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan tertentu. Pertemuan budaya bisa memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Misalnya hambatan yang muncul dalam pemahaman lintas budaya adalah stereotip, prasangka, diskriminasi dan gangguan. Semua kendala tersebut bisa berasal dari perbedaan budaya yang ada. Namun dampak positif yang bisa muncul untuk individu adalah perkembangan diri dan pembukaan otak. Yaitu karena orang-orang bisa mengenali aspek-aspek budaya asing yang baik dan yang kurang baik dan menyesuaikan perilaku mereka dengan apa yang dilihat sebagai nilai baik dalam dirinya.

Kota Bandung memiliki kultur budaya Sunda yang dominan¹⁸. Menurut Cohen adalah di mana ada budaya dominan, budaya ini menentukan standard perilaku yang diharapkan¹⁹. Oleh karena itu dalam bidang komunikasi antar budaya, semua latar belakang orang-orang terlibat harus diperhatikan tanpa memperhatikan kalau mereka berperan komunikator atau komunikan karena ada kemungkinan bahwa kalau orang pribumi terlibat dalam pola komunikasi tertentu mereka ditetapkan standar tingkah lakunya²⁰. Selanjutnya kalau orang diperhatikan latar belakang orang lain, tindakan ini mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses komunikasi. Misalnya di Kota tertentu orang-orang dari etnis asing harus mengidentifikasi dan mengikuti budaya dan adat pribumi. Yaitu karena

¹⁸ Edward M. Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan menyamakan persepsi yang diinginkan oleh komunikator²¹. Oleh karena itu orang yang terlibat dalam komunikasi antar budaya harus menyadari tradisi dan kebiasaan orang lain yang terlibat jadi mereka bisa menyediakan ruang di mana mereka dapat berkomunikasi keinginan dan kebutuhan mereka tanpa disalahpahami. Ini adalah pentingnya hubungan antara bahasa dan budaya, karena budaya dan bahasa adalah dua entitas yang tidak bisa terpisahkan. Edward T. Hall²² berkata bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Oleh karena itu kalau orang etnis asing ingin hidup sejahtera di Kota lain mereka harus memahami latar belakang dan budaya orang pribumi maka mereka bisa mencapai sukses di daerah asing dan berhasil berkomunikasi, apakah komunikasinya dalam perdagangan, pekerjaan, berbelanja atau lingkungan sosial. Yaitu karena keberhasilan komunikasi antarbudaya tergantung pada tingkat pemahaman norma dan perilaku budaya tertentu.

Kebudayaan merupakan hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya²³. Meskipun budaya mengembangkan dengan cara ini ada kelompok-kelompok etnis yang terpisah dengan secara fisik dan terpencil. Oleh karena itu budaya, adat dan nilai mereka dimiliki akan

²¹ Ibid

²² Wahyu Annas, Dmyati Idi and Nursih Isti, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertransaksi dengan Pembeli Pribumi di Toko Bandung* (2013)

²³ Ibid

dikembangkan dengan cara unik. Yaitu karena masyarakat manusia kolektif dalam kasus tersebut akan didasari atas satu kelompok saja. Itu adalah sarana yang hampir semua budaya di Indonesia dikembangkan. Hal ini karena semua pulau-pulau Indonesia terfragmentasi dengan secara fisik dari bentuk nusantara. Oleh karena itu ada kesenjangan besar antara semua budaya Indonesia dan muncul dari perbedaan besar ini adalah hambatan di antara tujuan Pancasila yaitu kesatuan negara.

Seringkali hambatan terjadi karena faktor-faktor budaya dalam komunikasi antarbudaya. Misalnya gangguan yang disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi yang berasal dari kelompok etnis berbeda. Komunikasi yang baik dan pemahaman lintas budaya adalah salah satu keperluan untuk hidup dalam damai dengan kelompok-kelompok etnis lain. Itu karena dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian kehidupan manusia sendiri²⁴. Komunikasi tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan²⁵. Hal ini karena bahasa adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa adalah alat utama untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma kita. Selanjutnya

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

komunikasi non-verbal juga mempengaruhi hubungan antarmanusia karena setiap budaya memiliki cara khas untuk menyampaikan pesan lewat bahasa tubuh.

Ada dua jalur dari hasil komunikasi antarbudaya, positif dan negatif. Positifnya adalah setiap pertemuan menyediakan kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya²⁶. Negatifnya adalah pertemuan itu bisa memperteguh stereotip-stereotip dan menyebabkan gegar budaya. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosialnya. Yaitu perasaan kehilangan hal yang diketahui.

1.5 Hambatan komunikasi antarbudaya

Hambatan utama yang bisa muncul ketika komunikasi antar budaya adalah stereotip dan prasangka²⁷. Stereotip adalah menggeneralisasikan oleh orang-orang yang menerima sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai suatu kelompok. Proses ini menempatkan orang-orang lain ke dalam kategori yang mapan, alih alih berdasarkan karakteristik individual mereka²⁸. Samovar dan Richard E. Potter²⁹ mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Stereotip bisa menjadi hal yang bahaya kalau

²⁶ Ibid p 23

²⁷ Ibid p 25

²⁸ Ibid

²⁹ Samovar, *Intercultural Communication* (1972)

diaktifkan dalam hubungan manusia karena bisa dapat menyebabkan konflik antar kelompok-kelompok etnis.

Apa yang anda persepsi sangat dipengaruhi oleh apa yang kita harapkan. Misalnya jika anda melihat seseorang sebagai seorang baik hati anda akan berkomunikasi harapan anda kepadanya dengan cara yang dia akan bertindak seperti yang anda harapkan, jadi hubungannya akan jalan dengan sesuai. Jika anda melihatnya sebagai seorang tidak baik hati, harapan anda untuk sebuah hubungan akan rendah, sehingga anda tidak akan mengharapkan sesuatu yang positif dari dia dan tidak ada hubungan dapat dibentuk. Ini adalah efek negatif yang bisa muncul dari tantangan stereotip. Kalau orang memiliki stereotip terhadap etnis-etnis lain, mereka tidak bisa menyediakan ruang untuk meningkat pemahaman atau hubungannya, karena visi mereka kabur dari stereotip negatif yang mereka pegang terhadap orang lain. Mereka tidak bisa melihat nilai-nilai positif yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok etnis lain mereka hanya memfokuskan pada apa yang buruk. Ini adalah salah satu hambatan untuk meningkat hubungan antaretnis karena stereotip bisa menjadi bercokol dalam masyarakat dan bisa sulit untuk mengubah karena begitu sering dikutip. Oleh karena itu lebih mudah untuk membentuk konsepsi baru tentang kelompok etnis daripada mengatasi stereotip sosial yang bercokol. Menurut pendapat saya adalah pendidikan multikultural bisa membantu menghindari tantangan dari stereotip karena anak-anak bisa diajar sebelum mereka membentuk asumsi stereotip tentang kelompok etnis lain supaya

generasi-generasi masa depan memegang pemahaman lintas budaya sebagai nilai utama.

Tantangan kedua adalah prasangka. Kendala ini dekat dengan stereotip tetapi stereotip merupakan komponen kognitif dari prasangka karena prasangka memiliki dimensi perilaku. Prasangka adalah konsekuensi dari stereotip, dimana ada stereotip adalah prasangka dan tidak terhindarkan. Kata prasangka berasal dari kata latin yaitu bahwa suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu³⁰. Allport katakan bahwa prasangka etnik adalah antipati berdasarkan dari suatu generalisasi yang salah dan kaku³¹. Kata antipati digunakan karena kalau ada prasangka, perilaku bisa dapat diamati. Misalnya memprioritaskan salah satu etnis diatas etnis lain. Apakah memprioritaskan itu dalam melayani makanan di sebuah restoran, dalam bisnis atau di angkutan umum. Jika ada prasangka kepada suatu etnis dari manusia lain prasangka bisa dapat dilihat dalam semua segi kehidupan mereka. Prasangka mirip dengan salah satu tantangan lain kepada komunikasi antarbudaya yaitu diskriminasi³². Diskriminasi merupakan kendala yang disebabkan oleh keanggotaan individu pada kelompok etnis tertentu dan beroperasi dalam cara yang mirip dengan prasangka. Oleh karena itu dimana keanggotaan seseorang pada kelompok etnis tertentu

³⁰ Annas, Idi and Isti, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertransaksi dengan Pembeli Pribumi di Toko Bandung* (2013)

³¹ Ramage, *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance* (1997)

³² Rosita Endang Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman* (2015)

adalah dasar untuk diskriminasi itu sendiri dan membenarkan tindakan orang-orang yang memegang keyakinan diskriminatif.

1.6 Pendidikan multikultural

Keberagaman budaya perlu dipahami sebagai faktor positif bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan negara. Pendidikan di sekolah bisa memiliki dampak positif terhadap tujuan ini meskipun demikian bukan berarti bahwa keluarga dapat melepaskan tanggung jawab dari perubahan yang diharapkan³³. Pendidikan ini lebih terfokus pada penanaman moral dibandingkan dengan pola-pola pendidikan biasa. Pendidikan multikultural merupakan belajar alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan lokal karena bisa mendukung keberagaman lokal³⁴. Keberagaman perlu ditanamkan di masyarakat bukan sebagai ancaman terhadap tujuan Pancasila namun dimaknai sebagai kekayaan. Harapan saya adalah lingkungan sekolah bisa menjadi institusi sentral yang dimampukan dapat memberikan pendidikan moral.

Dalam pendidikan multikultural nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan perlu ditanamkan. Sikap superioritas yang menghambat pemahaman keberagaman perlu dihilangkan. Hal ini seringkali terkait dengan kesukuan, ras, agama, jender dan sebagainya. Yang penting adalah suatu kelompok tertentu diharapkan tidak merasa lebih tinggi dari kelompok lain. Penanaman nilai-nilai moral dalam

³³ Ibid

³⁴ Ibid

keberagaman budaya bukan hal mudah seperti membalik tangan³⁵. Penanaman nilai-nilai moral memerlukan suatu proses dan upaya yang tidak sedikit; kita tidak bisa langsung mencapai tujuan Bhinneka Tunggal Ika, kita diperlukan reformasi kelembagaan yang mempengaruhi semua lapisan masyarakat, tidak hanya dangkal. Menurut pendapat Kusmaryani³⁶ adalah beberapa tantangan utama yang perlu diatasi sebelum menanamkan nilai-nilai moral dalam pemahaman lintas budaya yaitu mengurangi prasangka, stereotipe, miskomunikasi dan membangun hubungan antara etnis-etnis Indonesia. Tantangan-tantangan tersebut sesuai dengan yang didaftar oleh Wahyu Annas³⁷ tetapi daftar Kusmaryani³⁸ berjalan lebih lanjut karena dia juga membahas miskomunikasi dan hubungan antaretnis. Dalam hal prasangka masyarakat perlu diajari jadi mereka mengenal adanya keberagaman dan belajar untuk menilai dan menghargai perbedaan-perbedaan fundamental antaretnis.

Menurut Kusmaryani³⁹ untuk mengurangi stereotip adalah menguji perilaku yang merefleksikan pandangan tentang orang lain, menganalisa perasaan dan mengembangkan perencanaan perubahan mengenai bias. Untuk mengurangi miskomunikasi cara yang disarankan oleh Kusmaryani⁴⁰ adalah berlatih

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

³⁷ Annas, Idi and Isti, *Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertransaksi dengan Pembeli Pribumi di Toko Bandung* (2013)

³⁸ Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman* (2015)

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

kecakapan komunikasi misalnya kecakapan mendengarkan, menginterpretasi bahasa non-verbal, mengirim dan menerima pesan dan sebagainya. Jika hubungannya meningkat konflik antaretnis akan dikurangi. Jalur untuk mencapai tujuan ini adalah mencari kesempatan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang beragam untuk menyediakan ruang membangun hubungan yang positif dengan orang dari kelompok etnis lain. Menurut pendapat saya adalah tujuan Kusmaryani⁴¹ bisa dapat dicapai dengan lebih mudah melalui pendidikan multikultural.

Sebelum kita membahas kasus-kasus tentang berinteraksi dan akulturasi antarbudaya kita harus melihat pendidikan sebagai jalan untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya. Setelah itu kita bisa menerapkan prinsip-prinsip ini terhadap kasus-kasus yang berasal dari Bandung. Oleh karena itu kita bisa melihat dampak positif dari pendidikan terhadap tujuan Pancasila yaitu kesatuan budaya.

Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandangan yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang sama⁴². Multikulturalisme adalah cara berpikir yang berfokus pada kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa⁴³. Salah satu aspek dari definisi multikulturalisme tersebut yang paling cocok untuk demografi Indonesia

⁴¹ Ibid

⁴² Achmad Fedyani Syaiffudin, *Membumikan multikulturalisme di Indonesia* (2009)

⁴³ Ibid

adalah menghormati satu sama warisan budaya lain. Itu karena keberagaman budaya yang ada di nusantara Indonesia jadi mereka perlu meningkatkan pemahaman antaretnis supaya bisa hidup berdampingan dalam damai dan mengurangi konflik antaretnis yang ada.

Di sisi lain Furnivall yang dikutip oleh (Syaiffudin 2006)⁴⁴ dikatakan bahwa masyarakat majemuk adalah kumpulan orang yang bergaul tetapi tidak bercampur. Setiap kelompok memegang agama, kebudayaan dan bahasa sendiri, mereka menjadi komunitas yang hidup berdampingan tetapi terpisah dalam satuan politik yang sama. Syaifuddin setuju dengan Furnivall bahwa Indonesia dipandang sebagai contoh masyarakat majemuk karena anekaragaman masyarakat dan kebudayaannya yaitu kurangnya berinteraksi satu sama lain antara lain karena faktor geografis nusantara Indonesia. Oleh karena itu negara Indonesia perlu memfokuskan pada pendidikan multikultural untuk melepaskan negaranya dari pemikiran yang berkaitan dengan masyarakat majemuk. Jika membangun masyarakat multikultural di negara Indonesia ini berarti membangun suatu ideology yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral.

Menurut (Syaiffudin 2006) ada tiga komponen dalam masyarakat multikulturalisme; kebudayaan, pluralitas kebudayaan dan cara tertentu untuk

⁴⁴ J. S. Furnivall, *Capitalism in Indonesia* (1947) 66-69

menanggapi pluralitas yang ada⁴⁵. Tetapi cara menanggapi adalah aspek yang penting karena paling penting bahwa responnya bukan seperti doktrin politik pragmatis tetapi sebagai cara pandang atau semacam ideologi dalam kehidupan manusia⁴⁶. Dari literatur-literatur disebutkan di atas, jelas bahwa ada baik kebudayaan-kebudayaan dan pluralitas kebudayaan di negara Indonesia. Oleh karena itu kita harus meneruskan dan membahas respon yang dibuat.

Solusi yang dibuat oleh pemerintah Sukarno pada tahun 1945 untuk membangun multikulturalisme adalah prinsip 'Bhinneka Tunggal Ika' dalam Pancasila Indonesia yang sudah disebut. Ideologi ini bisa dikatakan sebagai salah satu doktrin politik atau ideologi yang pragmatis dalam kehidupan manusia. Namun di mana prinsip ini berdiri masih belum jelas karena ada pemikiran bahwa Sukarno dibuat ideologi ini untuk memelihara dan menciptakan negara kekuasaan politik; jika ini benar itu bisa merupakan doktrin politik saja. Namun kata-kata sendiri dalam 'Bhinneka Tunggal Ika' bisa menjadi landasan untuk ideologi dalam kehidupan manusia karena efeknya bisa menciptakan harmoni di antara etnis-etnis yang ada di kepulauan Indonesia. Jika kita mengabaikan konsekuensi politik untuk kekuasaan pemerintah Sukarno dari ideologi ini, ideologinya bisa menjadi ideologi kehidupan manusia karena kata-katanya sendiri meningkatkan pemahaman antarbudaya saja dan mempunyai dampak yang sangat positif. Oleh karena faktor tersebut saya akan menganggap bahwa 'Bhinneka Tunggal Ika' adalah merespons

⁴⁵ Syaiffudin, *Membumikan multikulturalisme di Indonesia* (2009)

⁴⁶ Ibid

dari pemerintah terhadap pluralitas yang ada di Indonesia dan bukan doktrin politik. Jadi komponen pertama, kedua dan ketiga sudah dicapai dan Indonesia merupakan negeri multikultural yang sesuai dengan definisi yang dibuat oleh peneliti (Syaiffudin 2006).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya bukan menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung. Budaya juga menentukan pesan dikodekan, kondisi-kondisinya untuk mengirim, menerima dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi.

Multikulturalisme berarti lebih dari 'paham banyak budaya'; multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan. Multikulturalisme perlu dikembangkan di Indonesia supaya kita dapat memaknai "Bhinneka Tunggal Ika" dengan cara baik dan seimbang⁴⁷. Pendekatan multikultural harus diambil karena dunia kita hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern⁴⁸. Oleh karena itu semua negara harus sudah siap untuk menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan. Interaksi dan komunikasi antaretnis harus pula berjalan satu.

⁴⁷ Ibid p 36

⁴⁸ Adriani Luisiana Lubis, *Komunikasi Antar Budaya* (2002)

Untuk negara Indonesia ini berarti bahwa setiap anggota kelompok etnis harus berusaha untuk mengenalkan dan bergaul dengan anggota dari kelompok-kelompok etnis lain. Namun tersebut komunikasi dalam konteks keberagaman kebudayaan sering menemui hambatan yang tidak diharapkan, misalnya penggunaan bahasa, nilai-nilai atau norma-norma yang berbeda. Untuk mengatasi masalah tersebut seluruh masyarakat perlu pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Yaitu karena komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik⁴⁹. Oleh karena itu setiap anggota kelompok perlu belajar tentang kebudayaan etnis-etnis lain supaya komunikasinya bisa berjalan lancar.

Jika seseorang memasuki alam kebudayaan baru, timbul macam kegelisahan dalam dirinya. Yaitu karena semua perbedaan kebiasaan, nilai-nilai dan adat yang baru dihadapi dari budaya-budaya asing. Perasaan ini bisa mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, tekanan untuk mengasimilasi dan frustrasi jika tidak bisa. Kalau ini terjadi pada seseorang, dia sedang mengalami gegar budaya. Gegar budaya adalah perasaan-perasaan unik yang timbul dalam diri orang setelah dia memasuki suatu kebudayaan baru. Perasaan ini pasti akan menghambat komunikasi antara budaya yang efektif. Oleh karena itu pendidikan multikultural adalah salah satu jalan untuk mengatasi tantangan ini. Yaitu karena masyarakat bisa memperkenalkan pada budaya-budaya asing sebelum bertemu orang dari

⁴⁹ Ibid

budaya itu supaya mereka tidak merasa terkejut pada kebiasaan mereka dan jatuh ke dalam gegar budaya.

Ada empat tahap-tahap dalam perasaan gegar budaya⁵⁰. Yang pertama adalah 'harapan besar' di mana orang tersebut merencanakan memasuki kebudayaan kedua atau budaya baru dengan perasaan bersemangat walaupun ada perasaan cemas. Tahap kedua adalah 'semua begitu indah', yaitu perasaan bahwa sesuatu yang baru terasa menyenangkan. Namun mungkin beberapa gejala seperti tidak bisa tidur atau perasaan gelisah dialami tetapi tawaran dan antusiasme dengan cepat dapat mengatasi perasaan tersebut. Tahap ketiga adalah 'semua tidak menyenangkan' artinya adalah masa bulan madu telah usai. Dia merasa ketidakpuasan, ketidak-sabaran dan kegelisahan. Selanjutnya semakin sulit untuk berkomunikasi dan segalanya terasa asing. Setelah semua tahapan ini adalah tahap terakhir yaitu 'semua berjalan lancar'. Perasaan ini adalah orang menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negatif secara seimbang. Tahap-tahap ini adalah hambatan diri yang bisa berdiri antara proses interaksi dan akulturasi dengan orang dari budaya asing.

Sekarang saya akan membahas tentang jenis kasus yang menunjukkan mahasiswa merantau ke kota Bandung dan sejauh mana mereka berinteraksi dan berakulturasi pada budaya Sunda. Selanjutnya saya akan membahas tentang bagaimana pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dan rumah bisa

⁵⁰ Lubis, *Komunikasi Antar Budaya* (2002)

membantu mereka untuk meningkat pemahaman antarbudaya. Akhirnya saya akan komentar dalam menurut saya bagaimana pengalaman orang-orang di kasus-kasus tertentu mencerminkan prinsip Pancasila yaitu 'Bhinneka Tunggal Ika'.

BAB II

2.1 Studi kasus

Edward Brunner

Edward Brunner⁵¹ adalah seorang antropolog yang mengatakan bahwa kota Bandung di Jawa Barat memiliki budaya dominan Sunda dan di mana melalui budaya dominan ini, mereka ditetapkan standar tingkah laku⁵². Penelitian Brunner memfokuskan kepada kebanggaan atas identitas etnik pada mahasiswa perantau kelompok Minang dan Batak di Bandung⁵³. Dia mengamati bahwa kebanyakan perantau merasa lebih nyaman berteman dengan orang-orang yang juga berasal dari kelompok etnis sama karena mereka merasa satu pemikiran. Namun hasil penelitian saya di bawah bertolak-belakang dengan amati ini. Brunner melihat bahwa ketika respondennya bersama teman-teman dari etnis sama, mereka menggunakan bahasa khasnya misalnya bahasa Batak. Selanjutnya logat mereka dalam berbicara juga khas meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku ini terjadi karena identitas etnisnya adalah sebuah konstruk kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan pada anggota

⁵¹ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

⁵² Rina Ramdani, Borualogo Ihsana Sabriani and Stephanie Raihana Hamdan, *Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Batak Di Bandung* (2015) 455-459

⁵³ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

kelompok etnis⁵⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau Minangkabau dan Batak yang tinggal di Bandung selama 2-4 tahun tetap mempertahankan identitas etnis asalnya⁵⁵. Apa yang diajarkan di daerah asalnya mereka menanam dengan kuat ketika tinggal di kota Bandung supaya budaya dominan tidak merubah identitas mereka. Perantau tersebut tetap menulis nama lengkapnya beserta marga dan mengadakan acara kesenian khas kebudayaannya⁵⁶. Dari hasil Bruner⁵⁷ kita bisa melihat bahwa dalam kasus ini sejauh mana proses akulturasi dijalani oleh mahasiswa perantau kelompok etnik Minang dan Batak rendah. Mereka tetap mengobrol dengan orang dari etnis sama dalam bahasa dialeknya, cara bahasa indonesianya masih ada logat khas dan tidak ada disebutkan interaksi dengan orang Sunda dan bukti bahkan kurang dari setiap proses akulturasi. Kedua penelitian kawula Batak dan Minang masih mempertahankan identitas etnis mereka ke titik di mana mereka harus dianggap sebagai bagian dari kelompok etnis yang berbeda. Itu karena tidak ada bukti bahwa mereka berinteraksi atau berakulturasi terhadap budaya Sunda dalam bidang bahasa, makanan, kebiasaan atau tradisi⁵⁸. Hasil penelitian saya di bawah

⁵⁴ Jean S. Phinney, *Ethnic Identity in adolescents and adults: review of research* (1990) 499

⁵⁵ Ramdani, Sabriani and Hamdan, *Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Batak Di Bandung* (2015)

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

⁵⁸ Ramdani, Sabriani and Hamdan, *Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Batak Di Bandung* (2015)

ada kesamaan dan perbedaan dengan hasil Brunner⁵⁹ tetapi responden penelitian saya lebih melebur terhadap budaya pribumi Bandung.

Kedua etnis-etnis dalam penelitian Brunner⁶⁰ bisa dapat dicirikan sebagai perantau yang mengalami proses 'separasi' ketika di kota Bandung. 'Separasi' adalah salah satu bentuk-bentuk sikap yang bisa menuju ke proses akulturasi dikatakan oleh Dr. Evi Novianti dari fakultas ilmu komunikasi, Padjadjaran University, Bandung. Bentuk-bentuk sikap lain adalah 'asimilasi', 'intergrasi' dan 'marginalisasi'. Proses separasi dedefinisikan sebagai 'orang-orang yang ingin mempertahankan budaya asalnya dan menghindari interaksi dengan kebudayaan luas'⁶¹. Perilaku mereka sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Dr. Novianti karena tidak ada bukti bahwa mereka berinteraksi dengan orang-orang atau budaya Sunda dengan cara yang tidak dangkal. Oleh karena itu kita bisa menyimpulkan dari penelitian Brunner⁶² bahwa murid-murid dalam penelitiannya yang merantau ke kota Bandung selama 2-4 tahun tidak menjalani proses akulturasi. Oleh karena itu keadaan mereka di Bandung lebih mencerminkan keberagaman dalam "Bhinneka Tunggal Ika" daripada kesatuan.

⁵⁹ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

⁶⁰ Ibid

⁶¹ E. Novianti, *Family Communication in Mixed-Marriage between Sundanese and Minangkabau* (2013)

⁶² Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

M.E Jamhur

(Jamhur 2015)⁶³ adalah lagi satu seorang peneliti yang membuat studi deskriptif mengenai strategi akulturasi pada mahasiswa perantau kelompok-kelompok etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung. Dia juga mengenai empat strategi akulturasi yang sama dengan bentuk-bentuk sikap yang dikatakan oleh Dr. Evi Novianti⁶⁴. Dalam penelitian (Jamhur 2015) adalah 250 responden dari kelompok etnik Minangkabau dan Batak yang usia antara 18-29 tahun⁶⁵. Hasil penelitiannya tidak ada perbedaan kira-kira 68.7% dari berdua kelompok etnis memilih strategi akulturasi integrasi. Namun penelitian kawula dari kelompok Minang tersebut membuat lebih upaya daripada orang Batak untuk mengatasi kekakuan dan kesalahpahaman yang terjadi ketika berbicara bahasa Indonesia dengan orang Sunda, solusinya adalah mempelajari bahasa Sunda. Tetapi ketika mereka berkumpul bersama teman-temannya dari etnis sama mereka tetap menggunakan bahasa aslinya.

Meskipun mereka tetap memakai bahasa asli dengan temannya dari etnis sama ada bukti bahwa orang Minang dalam penelitian (Jamhur 2015) menjalani proses akulturasi, yaitu bisa dipandang dari perilakunya. Proses ini terdiri dari perubahan

⁶³ Melita Elvaretta Jamhur, Ihsana Sabriana Borualogo and Stephanie Raihana Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015) 151-156

⁶⁴ Novianti, *Family Communication in Mixed-Marriage between Sundanese and Minangkabau* (2013)

⁶⁵ Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara anggota masing-masing kelompok etnik⁶⁶. Misalnya perempuan Sunda terbiasa berada di luar rumah ketika adzan maghrib terjadi. Selama perempuan Minang berada di Bandung mereka mengikuti kebiasaan teman-temannya Sunda. Ini adalah contoh proses akulturasi karena mereka mengadopsikan kebiasaan temannya Sunda dan menghilangkan adat dari daerah asalnya yaitu pantangan di luar ketika adzan maghrib terjadi. Strategi berakulturasi ini agar dapat membantu mereka melebur dengan budaya Sunda yang dominan di Kota Bandung. Yaitu karena ada dua kemungkinan dalam proses akulturasi, memelihara budaya asli atau mengadopsi elemen dari budaya dominan⁶⁷, perilaku perempuan Minang tersebut adalah contoh untuk mengadopsi budaya dominan. Menurut Jamhur⁶⁸ adalah pilihan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; siapa yang merantau, sejak kapan, alasan untuk merantau, dukungan dari keluarga, motivasinya, gender dan karakteristik masyarakat yang merantau⁶⁹. Namun dari hasil penelitian saya di bawah saya percaya bahwa hal yang paling mempengaruhi sejauh mana proses akulturasi dijalani adalah pribadi individu tertentu bukan karakteristik budayanya. Strategi integrasi yang dijalani oleh responden Jamhur⁷⁰ didefinisikan sebagai

⁶⁶ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

⁶⁷ Eka Darmaputera, *Pancasila and the search for identity and modernity in Indonesian society: a cultural and ethical analysis* (1988)

⁶⁸ Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

⁶⁹ Luisiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antar Budaya* (2002)

⁷⁰ Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

'orang-orang yang ingin mempertahankan identitas asalnya namun bergaul dan memberikan hormat kepada kebudayaan mayoritas'⁷¹ dan terlihat pada domain bahasa, kegiatan sosial, tradisi budaya dan pertemanan⁷². Oleh karena itu ada perbedaan antara hasil yang dicapai oleh Brunner⁷³ dan ME Jamhur; yaitu strategi berakulturasi yang dipilih oleh penelitian kawulanya. Hasil penelitian Jamhur dan saya lebih mirip kalau dibandingkan dengan hasil Brunner. Kita bisa menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut yang dipegang oleh responden dalam penelitian ME Jamhur dan saya lebih cocok untuk menjalani proses akulturasi.

2.2 Perbandingan hasil Brunner dan M.E. Jamhur

Perbandingan dari hasil Brunner⁷⁴ dan ME Jamhur⁷⁵ menimbulkan pertanyaan bahwa apa yang lebih penting, karakteristik etnisnya atau karakteristik individu? Hasil penelitian mereka membuat gambaran bahwa meskipun mereka adalah etnis yang sama dan semua respondennya mahasiswa, jalan yang diambil untuk mencapai akulturasi berbeda. Oleh karena itu kita tidak bisa menyimpulkan bahwa salah satu kelompok etnis lebih cocok menjalani proses akulturasi hanya bahwa adalah individu-individu dalam masing-masing etnis yang memiliki karakteristik

⁷¹ Novianti, *Family Communication in Mixed-Marriage between Sundanese and Minangkabau* (2013)

⁷² Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

⁷³ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

cocok untuk menjadi perantau. Namun ada kemungkinan bahwa pilihan strategi mereka berkaitan dengan kesamaan latar belakangnya yaitu kedua etnis mahasiswa Batak dan Minang berasal dari tanah Sumatera sehingga ada kesamaan nilai-nilai yang dimiliki⁷⁶. Menurut pendapat saya adalah walaupun Brunner dan ME Jamhur meneliti tentang mahasiswa merantau dari etnis Batak dan Minang, keduanya tidak cukup terfokus kepada durasi mereka tetap di Bandung. Saya percaya bahwa semakin lama mereka tinggal di daerah tertentu semakin mereka akan berakulturasi terhadap budaya pribuminya.

Walaupun ada perbedaan dengan kebiasaan yang mengadopsi oleh kedua kelompok dalam penelitian ME Jamhur⁷⁷ mereka tetap merasa penting untuk menggunakan bahasa daerahnya ketika berkumpul bersama teman-temannya yang berasal dari etnik sama dan tetap berusaha mempelajari bahasa Sunda ketika bergaul dengan orang pribumi Bandung. Kedua kelompok dalam penelitiannya merasa penting untuk memelihara tradisi budayanya namun beradaptasi dengan tradisi budaya Sunda, mereka mengadopsi dan menghindari aspek-aspek tertentu dari budaya pribumi. Orang Batak tersebut tetap memegang falsafah hidupnya, yaitu keterbukaan pada budaya baru yang ditemuinya walaupun mempertahankan budaya aslinya⁷⁸. Orang Minangkabau mirip, perempuan Minang tidak mengadopsi kepentingan penampilan yang dimiliki oleh etnik Sunda, mereka tetap menaruh

⁷⁶ Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

perhatian hanya pada kualitas dirinya; yaitu karena budaya aslinya lebih memfokuskan kepada kemandirian dibanding dengan perhatian penampilan⁷⁹. Kedua kelompok etnis tersebut melebur kepada kultur Sunda namun tidak kehilangan kultur asalnya sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi, yaitu contoh perantau yang memilih strategi integrasi.

Selain dari mahasiswa perantau yang tersebut di atas, Edward M. Brunner meneliti tentang migran Batak yang pindah ke kota Bandung⁸⁰. Dia mengatakan bahwa kesalahpahaman terjadi karena interaksi pertama antaretnis dipengaruhi dari adat sendiri⁸¹. Yaitu karena orang Sunda dan Batak menilai lain dengan standar tingkah laku mereka. Menurut budayanya adalah apa yang dilihat oleh orang Sunda sebagai perilaku mentah dilihat sebagai perilaku jujur oleh orang Batak⁸². Ini adalah contoh norma-norma dan nilai yang dipegang oleh etnis-etnis yang bertolak belakang. Berdua kelompok melihat dirinya sebagai unggul namun perilaku mereka cenderung untuk memvalidasi stereotipnya. Hasil dari interaksi antarbudaya tersebut adalah orang Sunda merubah strateginya dan orang Batak berubah perilakunya. Orang Batak tersebut mempelajari cara kehidupan orang Sunda dan bagaimana mereka akan bertindak dan memodifikasi perilaku mereka sendiri sesuai dengan standar tingkah lakunya. Ini adalah langkah pertama dalam proses dimana label etnis dan apa kita sebut 'budaya' merubah dalam perjalanan

⁷⁹ Saidi, *Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan Sebuah Refleksi* (2009)

⁸⁰ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974)

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid

interaksi sosial⁸³. Walaupun ada perbedaan antara hasil dari orang pribumi dan migran Batak tersebut saya akan menjelaskan tentang apa yang terjadi kepada anak-anak migran.

Anak-anak migran, yaitu generasi kedua dari migran-migran yang pindah ke kota Bandung tumbuh dengan mempelajari aturan budaya Sunda bukan sebagai akomodasi sekunder dangkal seperti orang tuanya, tetapi sebagai pengalaman belajar pertama mereka⁸⁴. Mereka dipelajari di sekolah dalam bahasa Sunda; konsekuensinya adalah keluarga-keluarga Batak di Bandung berbicara bahasa Sunda atau Indonesia di rumahnya supaya mempersiapkan anaknya sekolah. Batak melihat perubahan sebagai adaptasi terhadap keadaan yang ada, dan mereka memberikan penjelasan sebagai 'ketika di Bandung mengikuti praktek Bandung, dan ketika di Medan mengikuti praktek Medan'⁸⁵.

Oleh karena itu ada kontras antara orang Batak yang dilahir di Jawa dan di Sumatera. Batak yang dilahirkan di Sumatera 'terasa cukup nyaman dengan pola Medan' sedangkan Batak yang dilahir di Jawa 'tidak lagi tertarik pada makan dengan jari-jari dari mangkuk yang sama dengan laki-laki lain'⁸⁶. Meskipun mereka adalah seorang Batak mereka benar-benar merasa seperti 'wisata' di tanah Batak

⁸³ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974) 267

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Bruner, *The expression of ethnicity in Indonesia* (1974) 268

dan dia segera kembali ke lingkungan yang lebih akrab di Jawa. Brunner⁸⁷ mengatakan bahwa 'apa yang dimulai di Bandung sebagai akomodasi sadar mengambil makna yang lebih dalam pada generasi kedua dan Batak yang dilahir di Jawa mulai mengevaluasi diri dan orang lain dengan standar Sunda'⁸⁸. Namun proses perubahan ini tidak menjalani ke selesaikan, mereka mempertahankan batas-batas kelompok etnis tetapi perubahan konten budaya ⁸⁹. Mereka mempertahankan identitas Batak Toba walaupun tinggal di Bandung. Mereka berbicara bahasa Sunda dan Indonesia dan praktek budaya yang mirip dengan budaya Sunda, mereka menjadi Bandung Batak ⁹⁰. Meskipun mereka mempertahankan identitas Batak dapat dikatakan bahwa perubahan nilai-nilai dan kebiasaan mereka lebih berpengaruh kehidupan mereka jika dibandingkan dengan apa yang kelompok etnis mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai. Walaupun mereka diakui sebagai anggota dari kelompok etnis Batak, dalam praktiknya mereka adalah orang Sunda.

Dari hasil penelitian yang dibuat oleh peneliti-peneliti tersebut kita bisa melihat sejauh mana proses interaksi dan akulturasi menjalani. Menurut pendapat saya adalah proses interaksi dijalani lebih jauh jika dibanding dengan sejauh mana proses akulturasi menjalani. Yaitu karena generasi pertama yang merantau ke Kota Bandung mengadopsi kebiasaan dan nilai-nilai orang pribumi Bandung

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Ibid p 269

⁸⁹ Ibid p 269

⁹⁰ Ibid

sampai batas tertentu. Mereka menyesuaikan dirinya terhadap budaya pribumi dengan faktor-faktor yang cocok untuk kepercayaan mereka dan menghindari aspek-aspek budaya yang tidak cocok. Namun penelitian kawula tersebut berinteraksi dan bergaul dengan orang Pribumi pada sehari-hari. Oleh karena itu kita dapat menarik perbandingan antara sejauh mana proses interaksi dan akulturasi dijalani oleh migran-migran Batak dan Minang di Kota Bandung. Yaitu proses interaksi menjalani lebih jauh kalau dibanding dengan proses akulturasi. Walaupun penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti lain tentang proses interaksi dan akulturasi perantau di kota Bandung hanya melihat kepada dua kelompok yaitu kelompok Minang dan Batak. Menurut pendapat saya adalah untuk membuat gambaran sejauh mana migran interaksi dan akulturasi terhadap budaya pribumi Bandung, ada kebutuhan untuk melihat kepada kelompok-kelompok etnis lain yang ada. Walaupun saya harus menyebut bahwa penelitian ME Jamhur luas dalam hal respondennya, yaitu 250 responden dari kelompok etnis Batak dan Minang; fokusnya hanya kepada dua kelompok etnis, dan penelitian saya ingin melihat kepada proses akulturasi dan interaksi untuk lebih macam etnis-etnis Indonesia.

Saya percaya bahwa sejauh mana proses akulturasi dijalani oleh penelitian kawula Brunner⁹¹ dan Jamhur⁹² adalah rendah sampai cukup tinggi. Oleh karena itu prinsip Pancasila 'Bhinneka Tunggal Ika' dicerminkan oleh tindakan-tindakan

⁹¹ Ibid

⁹² Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

mereka dengan sehari-hari. Yaitu karena mereka mewujudkan keberagaman tetapi juga menunjukkan aspek-aspek persatuan dengan orang-orang dari etnis lain. Artinya adalah generasi pertama mencerminkan beberapa aspek prinsip dari 'Bhinneka Tunggal Ika' namun generasi kedua lebih mewujudkan prinsip ini. Yaitu karena walaupun mereka mempertahankan identitas etnis orang tuanya, dalam tindakan-tindakan sehari-hari mereka merupakan orang pribumi karena mereka mengadopsi lebih banyak kebiasaan dan nilai-nilai pribumi tetapi tetap mempertahankan adat dan tradisi etnis orang tuanya. Oleh karena itu menurut pendapat saya adalah generasi kedua lebih mencerminkan prinsip 'Bhinneka Tunggal Ika' jika dibandingkan dengan generasi pertama. Generasi kedua tumbuh dengan mempelajari kebiasaan-kebiasaan orang pribumi jadi mereka mencerminkan prinsip kesatuan dalam 'Bhinneka Tunggal Ika' tetapi mempertahankan adat etnisnya yaitu mewujudkan keragaman budaya. Mereka berdua bersatu dan beragam secara bersamaan.

Dari manfaat pendidikan multikultural tersebut di atas saya percaya bahwa pendidikan multikultural adalah jalur untuk meningkat pemahaman antarbudaya supaya semua tantangan di antara proses akulturasi dan interaksi dijalani bisa dikurangi. Oleh karena itu saya berpikir bahwa pendidikan multikultural bisa membantu masyarakat Indonesia untuk menghindari semua hambatan antara hidup dalam damai disamping orang etnis lain. Hambatan tersebut adalah stereotip, prasangka dan gegar budaya. Yaitu karena orang dewasa dan anaknya bisa dipengaruhi oleh pendidikan ini supaya mereka bisa menghargai persamaan

dan perbedaan yang ada antara budaya yang berbeda. Ini adalah hal yang penting karena sifat dari nusantara Indonesia dan semua macam-macam kelompok etnis dan budaya yang ada. Kalau pendidikan multikultural ini bisa dicapai dan menanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia bisa mencapai tujuan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang lebih terdalam.

BAB III

3.1 Penelitian saya

3.2 Methodology:

Methodology dalam penelitian saya adalah penelitian kualitatif dalam bentuk diskusi kelompok terfokus. Saya memilih penelitian kualitatif dibandingkan kuantitatif karena dalam penelitian kualitatif saya bisa mengamati semua pengalaman-pengalaman yang dialami oleh mahasiswa UNPAR tertentu yang berasal dari etnis lain dari orang pribuminya. Itu karena mereka bisa menggambarkan macam-macam perbedaan dalam kehidupan mereka yang dihadapi ketika tinggal di Kota Bandung dibandingkan di daerah asal mereka misalnya dalam bidang bahasa, makanan, hubungan dan kebiasaan. Diskusi kelompok terfokus adalah pilihan saya untuk melakukan penelitian ini karena saya bisa mendapatkan jawaban dari beberapa orang dari etnis-etnis berbeda pada waktu bersamaan; dan membuat memungkinkan bahwa mereka bisa mendiskusikan pengamatan mereka dalam gaya santai daripada dalam gaya wawancara karena mereka akan dapat kesempatan untuk membandingkan

pengalamannya dengan satu sama lain dan membawa ide-ide baru dari latar belakang budayanya yang berbeda. Dari hasil itu saya bisa membandingkan semua jawabannya dan membuat gambaran tentang sejauh mana dan bagaimana mahasiswa asing ini menjalani proses interaksi dan akulturasi dengan orang pribumi ketika tinggal di Kota Bandung.

Saya akan mengadakan 3 diskusi kelompok terfokus dengan 3-4 mahasiswa UNPAR dari etnis-etnis berbeda selama 1-2 jam. Diskusi kelompok terfokus ini akan diadakan di Kedai Teko di Jl. Neglasari No. 4, Ciumbuleuit, Bandung pada tanggal 29/04/15.

3.3 Pertanyaan diskusi kelompok terfokus:

1. Siapa namamu dan berapa umurmu? Berasal dari mana? Dan berapa lama sudah tinggal di Bandung?
2. Kalau ngobrol sama teman-temannya biasanya berbicara bahasa apa?
3. Bisa memahami atau berbicara bahasa Sunda?
4. Ada hubungan dengan orang Sundanese? Seperti teman, keluarga atau pacarnya
5. Ada adat atau kebiasaan Sunda yang diadopsi oleh mereka ketika tinggal di Kota Bandung?
6. Apakah ada sesuatu yang anda akan melakukan di sini dan tidak akan melakukan di daerah asalnya?

3.4 Hasil penelitian diskusi kelompok terfokus:

Dalam penelitian diskusi kelompok terfokus saya adalah sebelas responden yang sudah tinggal di Bandung selama 2-3 tahun, yaitu lima pria dan enam wanita di antar usia 19-20 tahun. Mereka berasal dari macam etnis dan mempunyai macam agama, ada yang sama dan ada yang berbeda. Setiap diskusi kelompok terfokus ini adalah antara satu sampai satu setengah jam. Mereka tiba dalam tiga kelompok yang berbeda yang saya akan membahas di bawah:

BAB IV

4.1 Grup pertama adalah empat responden:

Agung:

Agung berasal dari Semarang, Jawa Tengah dan mempunyai agama Catholic. Dia tidak mempunyai keluarga Sunda tetapi ada teman Sunda walaupun tidak bisa memahami bahasa Sunda sama saja. Menurut pendapatnya adalah kehidupannya di Bandung mirip sama Semarang karena dia tetap menghadiri misa hari Minggu tetapi adalah beberapa perbedaan antara kebiasaan yang ada. Dia berkata bahwa di Bandung banyak anak muda memakai kata 'anjing' sebagai lelucon, namun di Semarang kalau anak muda memakai kata 'anjing' mereka akan dilihat sebagai orang kasar. Tetapi di Bandung kata 'anjing' adalah biasa dan kalau orang bilang 'anjing' orang lain tidak akan ada masalah dan ada kemungkinan bahwa mereka akan ketawa. Saya diamati ini selama diskusi kelompok terfokus ini karena salah satu temannya mengolok-olok Agung dan dia berkata 'anjing' kepadanya dan keduanya ketawa-ketawa. Ini adalah contoh bagaimana Agung sudah menjalani

proses akulturasi terhadap budaya Sunda. Selanjutnya di Semarang Agung mempunyai persyaratan untuk melakukan pelayanan masyarakat tetapi di Bandung tidak ada. Saya percaya kalau dia ingin melakukan ini dia bisa tetapi dia tidak mencari kesempatan seperti ini jadi ini adalah lagi satu contoh kebiasaan yang diadopsi oleh dia ketika tinggal di Kota Bandung. Dia berkata bahwa di Bandung adalah lebih banyak perhatian terhadap penampilan kalau dibanding Semarang jadi Agung mengikuti gaya Bandung dan menempatkan lebih banyak waktu ke dalam memilih pakaian daripada di rumahnya. Juga persepsi di Semarang adalah kalau orang minum alkohol dan pergi ke klub malam mereka tabu namun di Bandung ini tidak dilihat sebagai kehidupan tabu jadi Agung suka minum alkohol dan pergi ke klub malam sama teman-temannya.

Harry:

Harry berasal dari Pekanbaru Riau, Sumatera Tengah dan mempunyai agama Islam. Dia tidak mempunyai keluarga Sunda tetapi ada teman. Harry bisa berbicara bahasa Sunda; biasanya dia memakai bahasa Sunda dengan teman pribumi Bandung dan bahasa Indonesia dengan teman-teman lain dengan logat Bandung. Dia tidak begitu suka makanan Sunda karena makananya kurang pedas kalau dibanding dengan makanan Sumatera. Cara hidup Harry di daerah asalnya bebas, dia tidak dipaksa oleh orang tuanya untuk melakukan berdoa. Biasanya dia tidak mengikuti kebanyakan kebiasaan agama Islam di Bandung ataupun di Pekanbaru Riau. Namun dia tidak minum alkohol di Pekanbaru Riau karena dia merasa khawatir bahwa dia akan dipanggil sebagai orang haram oleh orang lain. Tetapi di

Bandung dia merasa lebih bebas jadi dia sering minum alkohol dan tidak menakutkan bahwa orang lain akan menilai dia sebagai haram.

Harry berkata bahwa walaupun kota Bandung ada lebih banyak keberagaman etnis dibanding Pekanbaru dia percaya bahwa kota Bandung lebih kesatuan. Yaitu karena orang-orang yang tinggal di Bandung tidak menghargai orang lain dengan etnis ataupun agamanya, mereka lebih melihat nilai pribadinya. Dia melihat ini ketika di pertandingan sepak bola di mana ada orang dari macam etnis dan agama, semuanya hanya di situ untuk mendukung regu sepak bolanya dan tidak peduli di mana orang lain berasal. Mereka bersatu dalam perhatian sepak bola saja dan tidak melihat apa agama, etnis atau budaya orang lain. Namun di Pekanbaru batas antara masyarakat yang mempunyai agama lain lebih jelas. Orang yang berasal dari satu tempat atau mempunyai agama seringkali berkumpul bersama dan tidak ada begitu banyak keberagaman budaya. Mereka bersatu tetapi bukan bersatu dalam keberagaman.

Fallencia:

Fallencia berasal dari Padang, Sumatera Barat dan beragama Catholic. Biasanya dia memakai bahasa Sunda dengan teman Sunda, bahasa Padang dengan teman Padang dan bahasa Indonesia dengan orang lain. Ketika Fallencia berkumpul dengan keluarganya dari Bandung, walaupun semuanya bisa berbicara bahasa Sunda mereka lebih baik memakai bahasa Padang atau bahasa Indonesia.

Fallencia percaya bahwa kehidupannya di Kota Padang lebih ketat kalau dibanding dengan Kota Bandung. Yaitu karena dia merasa bahwa dia lebih nyaman untuk

melakukan kepercayaan dan agamanya ketika di Bandung. Misalnya dia merasa lebih nyaman untuk memakai pakaian kesukaannya yang tidak konservatif. Selanjutnya Fallencia merasa lebih bebas untuk melakukan aktivitas yang dia inginkan di dalam dan di luar gereja; dan masyarakat Bandung tidak menilainya dengan agamanya. Namun di Padang di mana orang Islam adalah mayoritas dia merasa bahwa ada lebih banyak penganiayaan kepada orang agama Catholic kalau dibanding dengan Bandung di mana orang tidak menghargai orang lain dengan agama atau kepercayaan mereka. Misalnya di Bandung dia mempunyai pacar yang beragama Islam dan orang tua pacarnya tidak peduli bahwa Fallencia mempunyai agama berbeda. Dia percaya bahwa hubungan antar agama seperti ini tidak akan diterima di Padang dengan cara sama di Bandung di mana orang mempunyai kepikiran yang lebih luas.

Selanjutnya di Padang Fallencia tidak meminum alkohol walaupun agamanya tidak dilarang aktivitas ini karena dia merasa dia akan dikritik oleh orang lain karena mereka akan mengasumsi bahwa dia orang Islam yang haram selanjutnya bahwa dia perempuan dan tidak cocok kalau perempuan minum alkohol. Namun di Bandung dia merasa nyaman dan aman untuk meminum alkohol tanpa penganiayaan.

Di Kota Bandung kebanyakan orang memakai bahasa Indonesia walaupun di Padang hampir semua orang berbicara bahasa Padang saja. Yaitu berpangkal dari keberagaman etnis yang ada di Bandung. Fallencia memikir bahwa semua perbedaan yang ada di antara Kota Bandung dan Padang berpangkal dari pemikiran orang tua di Bandung di mana mereka mempunyai pemikiran yang

lebih luas kalau dibandingkan Kota Padang. Fallencia berkata bahwa ide dan komentar dari orang muda lebih mudah diterima di Bandung oleh karena itu kehidupan di Bandung merasa lebih bebas.

Grace:

Grace berasal dari Duri Riau, Sumatera Tengah dan beragama Protestan. Grace tidak bisa berbicara bahasa Sunda tetapi bisa dipahami. Biasanya dia memakai bahasa Indonesia dengan teman-temannya. Dia mempunyai teman Sunda tetapi tidak ada keluarga yang berasal dari Bandung. Makanan biasanya adalah makanan Sumatera, dia berkata bahwa dia tidak begitu suka rasa makanan Sunda karena makanannya kurang asin.

Dia merasa bahwa di Kota Bandung dia lebih bebas untuk memakai pakaian yang dia inginkan karena di Pulau Sumatera adalah lebih banyak pembatasan budaya. Oleh karena itu dia memakai baju konservatif di Sumatera dan baju yang kurang konservatif di Kota Bandung. Grace berkata bahwa kebebasan dan kemodernan yang ada di Kota Bandung dicerminkan dalam kehidupan orang-orang yang lebih sering memakai media sosial dan bergaya dibandingkan Kota Duri Riau.

4.2 Grup kedua adalah tiga responden:

Sultan:

Sultan berasal dari Gianyar, Bali Tengah dan beragama Islam. Biasanya dia berbicara bahasa Indonesia dengan teman-temannya dengan logat Sunda. Dia

memahami bahasa Sunda tetapi tidak bisa berbicara bahasa Sunda. Kalau dengan teman Bali dia berbicara bahasa Indonesia dengan logat Bali. Dia mempunyai teman dan keluarga yang berasal dari Bandung.

Dia berkata bahwa di Bali, di mana ada orang tuanya dia tidak memakan babi karena itu haram. Tetapi di Bandung dia sering memakan babi dengan teman-temannya. Biasanya dia tidak merokok atau minum alkohol di Bali karena orang tuanya akan berlabel dia sebagai haram namun di Bandung dia mengadopsi kebiasaan ini. Menurut pendapat saya adalah perbedaan antara kehidupan dia di Bandung dan Bali bukan dipengaruhi oleh budaya atau teman Sunda tetapi karena orang tuanya tidak hadir.

Walaupun di Bandung dia lebih bergaya karena dia merasa bahwa ada lebih banyak perhatian terhadap pakaian di Bandung dibandingkan Bali. Dia merasa bahwa budaya tradisional Sunda lebih konservatif dibandingkan Bali namun pengaruh dari Kota Jakarta yang dekat berarti bahwa orang-orang Bandung lebih leluasa. Yaitu bisa dilihat di semua gedung yang tinggi dan peran rendah budaya Sunda memainkan dalam kehidupan sehari-hari orang Bandung. Sultan berkata bahwa kasta yang ada di Pulau Bali lebih mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Bali dibandingkan setiap faktor budaya Sunda. Dia percaya bahwa di Kota Bandung adalah orang yang konservatif dan terus memikirkan tentang kebiasaan budayanya dan orang yang tidak peduli tentang ini. Namun di Bali kebiasaan budayanya lebih mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak muda dan orang tua seperti 'orang kasta tinggi harus menikah dengan orang kasta tinggi' namun di Bandung tidak ada pemikiran seperti ini karena pengaruh agama Islam. Oleh

karena itu Sultan memikir bahwa tradisi Bali lebih jelas dilihat kalau dibandingkan tradisi Sunda yang bebas.

Jonathan:

Jonathan berasal dari Manado, Sulawesi Utara dan beragama Christian. Biasanya dia berbicara bahasa Indonesia dengan logat Sunda. Dia bisa memahami bahasa Sunda tetapi tidak bisa berbicara bahasa Sunda. Kalau Jonathan bergaul dengan teman-teman Manado mereka akan berbicara bahasa Manado. Dia mempunyai teman dan keluarga Sunda.

Di Manado Jonathan harus mengikuti massa Minggu setiap hari minggu namun di Bandung dia tidak. Jika dia bertindak seperti ini di Manado dia takut bahwa dia akan dinilai oleh lain sebagai orang asusila. Tetapi di Bandung dia merasa lebih bebas dan bisa mengikuti massa Minggu ketika dia siap dan jika dia tidak datang satu minggu dan datang berikutnya dia tidak akan dinilai oleh orang lain dengan tindakannya. Yaitu perbedaan untuk Jonathan, dia merasa bahwa dia mempunyai lebih banyak kebebasan beragama di Kota Bandung dibandingkan Kota Manado. Dia percaya bahwa perasaan budaya di Manado lebih kuat dibandingkan Kota Bandung dan bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jonathan adalah ini berpangkal dari keberagaman budaya dan etnis yang ada di Kota Bandung. Yaitu masyarakat Bandung lebih heterogen dibandingkan Manado supaya kebiasaan dan tradisi budayanya yang ada lebih lemah karena tidak semua orang percaya pada hal-hal yang sama. Oleh karena itu Jonathan percaya bahwa di Bandung adalah lebih kebebasan beragama dan semua orang boleh berlatih

agamanya secara bebas. Selanjutnya di Manado hampir semua orang Christian menikah dengan orang Christian lain walaupun di Bandung ada banyak perkawinan antar agama. Kebebasan yang dilihat oleh Jonathan juga memasukkan kehidupan perempuan, yaitu karena tidak ada perempuan yang merokok atau naik sepeda motor di Manado tetapi hal ini biasa di Bandung.

Sebelum tinggal di Kota Bandung Jonathan belum belajar cara makan tangan, sejak di Bandung dia belajar makan tangan dengan orang Sunda dan sekarang ini sudah menjadi kebiasaannya. Pada masa dulu dia hanya makan memakai sendok garpu.

Benita:

Benita berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah dan beragama Christian. Biasanya dia berbicara bahasa Indonesia dengan logat Sunda walaupun dengan teman dari Jawa Tengah mereka berbicara bahasa Jawa. Dia mempunyai teman tetapi tidak ada keluarga Sunda. Dia merasa bahwa Kota Bandung lebih bebas dibandingkan Purwokerto. Yaitu karena perempuan yang merokok dan minum alkohol di kota asalnya dinilai sebagai haram. Namun di Bandung adalah lebih banyak kebebasan untuk melakukan tindakan yang diinginkan seperti kalau Benita ingin merokok atau minum alkohol. Dia percaya bahwa kebebasan ini berpangkal dari pengaruh dari Kota Jakarta yang dekat supaya orang Bandung lebih modern. Selanjutnya masyarakat Purwokerto lebih homogen dibandingkan Bandung jadi kebiasaan yang ada di Kota Bandung lebih lemah karena tidak setiap orang percaya dengan hal-hal yang sama.

Di Jawa Tengah jam malamnya adalah jam 10 dibandingkan Bandung di mana jam malamnya adalah jam 12 malam. Oleh karena itu Benita biasa di luar setelah jam 10 malam di Bandung. Dia merasa perempuan di Bandung mempunyai lebih banyak kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka menginginkan dibandingkan Purwokerto. Oleh karena itu dia merokok, minum alkohol dan memakai pakaian yang tidak konservatif ketika dia tinggal ke Kota Bandung. Biasanya kalau teman mengundang Benita ke luar pada malam di Purwokerto, artinya makan malam di luar. Namun di Bandung kalau teman-temannya mengundangnya ke luar, biasanya itu berarti minum alkohol dan merokok bersama. Ini adalah kebiasaan yang baru diadopsi oleh Benita ketika tinggal di Kota Bandung.

4.3 Grup ketiga adalah empat responden:

Yunas:

Yunas berasal dari Padang, Sumatera Barat dan beragama Islam. Biasanya dia berbicara bahasa Indonesia dengan logat Sunda ketika di Kota Bandung. Dia bisa memahami tetapi tidak bisa berbicara bahasa Sunda. Dia membuat upaya untuk berbicara bahasa Indonesia tanpa logat Padang untuk terlihat lebih seperti orang Sunda ketika di Bandung. Yaitu karena dia mempunyai teman Sunda jadi dia menginginkan melebur kepada mereka.

Yunas merasa bahwa cara kehidupan di Kota Padang lebih cocok untuk dia karena pembatasan agamanya lebih ketat dibandingkan Kota Bandung. Yunas berkata

bahwa dia tidak mengadopsi budaya Sunda, dia ingin mempertahankan budaya asalnya karena budaya Padang lebih cocok untuk dia. Oleh karena itu dia tidak merokok atau minum alkohol di Padang ataupun di Bandung. Namun dia ingin mempertahankan budaya Padang nya dia jarang solat ketika di Bandung walaupun dia solat lima kali sehari di Padang. Oleh karena itu jawabannya agak bertolak belakang.

Yunas percaya bahwa adalah kebebasan yang lebih besar untuk membuat pilihan anda sendiri di Bandung kalau dibandingkan dengan Padang. Oleh karena itu dia masih mengikuti hal-hal yang dia merasa penting dalam agama Islam tetapi juga menghindari aspek dia tidak merasa penting. Yunas menjelaskan bahwa kalau dia berkata kepikiran seperti di atas di Padang, yaitu bahwa dia jarang solat dia akan dinilai oleh orang lain sebagai orang 'hedon'. Namun di Bandung kalau dia berkata ini kepada teman-temannya Sunda ada kemungkinan bahwa mereka akan ketawa dan tidak akan menilai dia dengan ketaatan agamanya.

Safera:

Safera berasal dari Medan, Sumatera Utara dan beragama Islam. Biasanya dia berbicara bahasa Indonesia dengan teman-temannya dengan logat Sunda. Dia bisa berbicara bahasa Sunda sedikit tetapi lebih memahami bahasanya. Dia mempunyai teman dan keluarga Sunda.

Safera berkata bahwa dia merasa pembatasan agama lebih ketat di Medan dibandingkan Bandung. Selanjutnya percaya bahwa orang yang beragama berbeda di Medan lebih terpisah dibandingkan Bandung. Masyarakat Bandung lebih

mudah diterima perbedaan agama dan budaya dan orang-orang dari agama berbeda berinteraksi lebih sering dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu karena dia percaya bahwa masyarakat Sunda lebih kesatuan dari pada masyarakat Medan.

Kalau Safera bergaul di Medan dengan teman yang sering minum alkohol dan merokok dia akan dinilai oleh orang lain. Namun di Bandung dia merasa lebih bebas untuk menjalani kehidupan yang dipilih sendiri. Oleh karena itu ketika dia di Bandung dia akan bertingkah sebagai orang Sunda dan ketika di Medan dia akan bertingkah sebagai orang Batak. Misalnya di daerah Medan Safera akan solat lima kali sehari walaupun di Bandung dia jarang solat.

Venti:

Venti bersal dari Serang, Jawa Barat dan beragama Islam. Dia berkata bahwa pada masa dahulu Serang adalah di dalam kerajaan Sunda selanjutnya cara kehidupannya di Serang dan Bandung sangat mirip. Biasanya jika dia bergaul dengan orang pribumi Bandung mereka akan berbicara bahasa Sunda dan jika mereka tidak bisa dia akan memakai bahasa Indonesia dengan logat Sunda.

Dia berkata bahwa orang muda di Bandung mirip sama Serang, kalau dia ingin merokok atau minum mereka tidak akan menilai dia dengan akitivitas ini. Namun generasi tua di Serang pasti akan menilai dia sebagai 'hedon' walaupun dia percaya bahwa ini akan terjadi dengan sama di Kota Bandung. Selanjutnya di kota Bandung dia jarang solat tetapi di Serang dia harus solat lima kali sehari.

Lopa:

Lopa berasal dari Batem, Kepulauan Riau dan beragama Christian. Teman-teman dekatnya di Bandung biasanya berasal dari Sumatera dan Papua. Dia berkata ini terjadi karena mereka berbicara bahasa Indonesia dengan logat sama dan budaya mereka juga mirip.

Dia adalah responden yang paling menonjol dalam penelitian saya karena dia adalah orang yang paling terus terang dan bangga dengan budaya asalnya. Misalnya dia berkata bahwa dia terus mencoba mempengaruhi teman-teman Sundanya untuk mengurangi penggunaan bahasa Sunda. Dia bercerita bahwa sebelum dia berangkat dari Batem ke Bandung kepikirannya adalah dia akan menjadi sebagai perempuan Sunda namun ketika datang dia telah melakukan yang berlawanan. Pada kenyataan dia menjadi lebih bangga terhadap budaya asalnya dan telah menjadi lebih Batak dari sebelumnya. Dia berbicara bahasa Indonesia dengan logat Batak setiap hari namun kadang-kadang dia dinilai oleh orang lain sebagai orang kasar. Setelah dia beromong ini semua teman yang termasuk kelompok ketiga ini ketawa dan berkata bahwa Lopa adalah seorang yang 'asli Batak'.

Dia menjawab bahwa walaupun dia bangga Batak ketika di Bandung dia juga mengadopsi kebiasaan Sunda. Misalnya di Batem dia biasanya memakai celana pendek namun di Bandung dia memakai celana panjang setiap hari karena pembatasan agama Islam lebih cerah dibandingkan Batem di mana kebanyakan orang adalah agama Christian.

Lopa merasa bahwa di Batem dia lebih bebas untuk melakukan apa yang dia memilih sendiri seperti merokok dan minum alkohol. Dia menjelaskan ini terjadi karena di Bandung kebanyakan orang beragama Islam sehingga pembatasan agamanya lebih cerah dan perempuan yang minum alkohol di Bandung akan dinilai oleh orang lain lebih sering dibandingkan Batem. Dia berkata bahwa kehidupan dan aktivitasnya di Bandung mirip dengan Batem walaupun yang berbeda adalah tingkat penghakiman dia merasa.

Dia berkata bahwa orang-orang Batak sangat adaptif terhadap budaya asing. Dia menjelaskan kalau seorang Batak ada kesulitan untuk melebur dengan budaya asing ini terjadi bukan karena budayanya tetapi karena pribadinya sendiri. Mereka hanya dibatasi oleh kepribadian mereka tidak atribut budayanya.

Lopa berkata bahwa bahkan jika dia bisa mengatakan budaya Sunda lebih bebas dan keterbukaan otak dibandingkan Batem; agama Lopa di Bandung lebih ketat karena dia merasa kalau dia mengikuti agamanya dengan cara lebih ketat dia bisa mempertahankan hubungan dengan budaya dan daerah asalnya dan itu adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupannya.

4.4 Bahasan hasil penelitian diskusi kelompok terfokus:

Tujuan penelitian saya adalah melihat sejauh mana dan bagaimana mahasiswa UNPAR dijalani proses interaksi dan akulturasi ketika mereka tinggal di Kota Bandung dan kalau proses ini mencerminkan salah satu prinsip Pancasila yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”.

Dari hasil penelitian diskusi kelompok terfokus tersebut saya percaya bahwa mahasiswa-mahasiswa UNPAR benar-benar menjalani proses interaksi dan akulturasi terhadap budaya pribumi ketika mereka tinggal di Kota Bandung. Selanjutnya proses ini mewujudkan prinsip Pancasila yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang saya akan menjelaskan di bawah.

Dari hasil penelitian tersebut, saya bisa menggambarkan bahwa semua responden mahasiswa UNPAR dalam diskusi kelompok terfokus tersebut mengadopsi kebiasaan atau norma yang baru setelah mereka merantau ke Kota Bandung untuk melanjutkan pendidikannya.

Proses ini adalah proses interaksi dan akulturasi yang saya sudah menjelaskan di tinjauan pustaka di atas. Proses ini terjadi walaupun mereka menginginkan prosesnya terjadi atau tidak seperti salah satu responden yaitu Lopa. Yaitu adalah pengaruh yang berpangkal dari interaksi sehari-hari dengan orang pribumi Kota Bandung. Dari hasil tersebut walaupun adalah orang-orang yang ingin mempertahankan budaya asalnya mereka masih menjalani proses ini dengan cara yang cukup untuk melebur dengan budaya lokal. Misalnya mahasiswa nama Lopa yang berasal dari Batem, dia ingin mempertahankan semua aspek budaya asalnya. Walaupun ini adalah tujuannya dan dia mempertahankan kebiasaan budaya Bataknya dia masih mengadopsi norma yang baru setelah merantau ke Kota Bandung. Norma yang diadopsi oleh Lopa ketika tinggal di Kota Bandung tidak menggantikan dengan nilai yang dia sudah diajari di Batem namun adalah

tambahan terhadap pribadinya untuk memperbaiki kehidupannya di Kota Bandung supaya dia bisa hidup dalam harmoni dengan orang dan budaya pribumi Bandung. Yaitu merupakan salah satu contoh dari pencapaiannya dengan wujudkan prinsip Pancasila “Bhinneka Tunggal Ika”. Dia masih tetap berbeda dengan orang pribumi Bandung dengan nilai-nilainya meskipun kesatuan dengan mereka.

Dia berkata bahwa dia seorang bangga Batak dan tidak ingin berubah cara kehidupannya pada tingkat pertama tetapi setelah mempertanyakan gaya hidupnya di Bandung dia telah mengadopsi norma yang baru setelah merantau ke Kota Bandung. Misalnya walaupun dia ingin mempengaruhi teman-teman Sundanya untuk menurunkan penggunaan bahasa Sundanya dan tidak ingin belajar bahasa Sunda di masih menjadi lebih lembut ketika di Bandung meskipun ini bertolak belakang dengan tujuannya. Selanjutnya di Batem biasanya dia memakai celana pendek walaupun di Bandung dia terus memakai celana panjang, yaitu adalah contoh bagaimana Lopa melebur terhadap budaya Bandung meskipun dia tidak menginginkan itu terjadi. Dia adalah responden yang paling banyak menolak proses akulturasi terhadap budaya pribumi namun dia masih menjalani proses ini. Yaitu adalah kekuatan luar biasa dari pengaruh budaya yang ada, proses akulturasi adalah bekerja dengan cara-cara yang tidak dapat diamati dan sering tidak dapat dihindari bahkan jika mereka mencoba. Oleh karena itu Lopa menjalani tidak hanya proses interaksi dengan orang pribumi karena dia mempunyai teman-teman Sunda dan bergaul dengan mereka dengan sehari-hari

selanjutnya proses akulturasi juga dijalani oleh Lopa walaupun dia tidak menginginkan itu. Dari hasil ini saya bisa menyimpulkan bahwa dia adalah seorang yang bersatu dan beragam pada saat yang sama dengan budaya pribumi Bandung.

Semua responden yang lain tidak mencoba menghindari proses akulturasi dengan cara yang sesama kuat Lopa; adalah kemungkinan bahwa mereka merasa sama dengan dia tetapi saya ragu itu karena mereka tidak berkata ini dalam diskusi kelompok terfokus yang saya diselenggarakan. Mereka menjalani berdua proses interaksi dan akulturasi dengan cara yang lebih cerah daripada Lopa ketika mereka tinggal di Kota Bandung.

Semua responden dalam diskusi kelompok terfokus tanpa Agung, Sultan, Jonathan dan Benita bisa memahami bahasa Sunda. Yaitu lima responden termasuk Lopa yang tidak bisa memahami bahasa Sunda sama saja dalam sebelas jumlah responden. Hasil ini adalah kurang dari 50% responden tidak bisa memahami bahasa Sunda setelah merantau ke Kota Bandung selama 2-3 tahun. Namun saya harus menyebutkan bahwa Agung, walaupun dia tidak bisa memahami atau berbicara bahasa Sunda, dia sudah mengadopsi kebiasaan bicara orang Sunda. Contohnya adalah di Semarang, daerah asalnya kata 'anjing' adalah kata kasar. Dia sudah tahu ini tetapi di Bandung dia berkata kata ajing adalah kata lelucon. Oleh karena itu dia sudah biasa untuk memakai kata ini dengan teman-temannya Sunda dan tidak peduli bahwa asuhannya melarang kata-kata seperti ini.

Tujuan Pancasila bukan bertujuan untuk semua warga negara Indonesia menjadi homogen namun bahwa mereka kesatuan dalam keberagaman. Saya percaya bahwa tujuan ini dicapai oleh semua responden dalam penelitian saya. Itu karena semuanya mempunyai teman Sunda, yaitu mereka bergaul dengan orang pribumi Bandung dengan sehari-hari dan tidak memisahkan diri didasarkan pada etnis atau agama mereka. Hasil ini tidak menggambarkan bahwa seluruh masyarakat UNPAR di Bandung bersatu namun bahwa mereka berbeda tetapi masih tetap sama dengan cara.

Selanjutnya empat responden dari jumlah sebelas sudah lancar berbicara bahasa Sunda setelah merantau ke Kota Bandung yaitu Harry, Fallencia, Safera dan Venti. Ini terjadi meskipun mereka berasal dari Pekanbaru Riau, Padang, Medan dan Serang masing-masing. Makanya walaupun semuanya berasal dari pulau lain tanpa Venti (dia diajarkan bahasa Sunda oleh bapak yang etnisnya Sunda) mereka mempelajari bahasa Sunda setelah merantau ke Kota Bandung. Ini adalah contoh proses akulturasi dan interaksi yang paling bentuk terdalam. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan orang pribumi Bandung tetapi juga belajar bahasa asli yang tidak ada gunanya bagi mereka di tanah airnya. Fakta mereka belajar bahasa Sunda menunjukkan bentuk yang mendalam keterlibatan dengan orang-orang pribumi dan budayanya.

Semua responden tanpa Lopa biasanya berbicara bahasa Indonesia dengan logat Sunda atau Jakarta. Walaupun logat Jakarta bukan logat Sunda logat Jakarta adalah

logat yang paling umum di Kota Bandung untuk anak muda UNPAR. Mereka kehilangan logat asalnya setelah merantau ke Bandung dan bergaul dengan orang pribumi. Ini adalah lagi satu cara bahwa mereka berakulturasi terhadap budaya Bandung, kejadian ini menunjukkan bahwa mereka dipengaruhi oleh lingkungannya dan interaksi dengan orang lain. Selanjutnya ini adalah tanda bahwa mereka bersedia untuk melebur terhadap budaya pribumi Bandung. Upaya sadar ini menenpatkan persatuan di kesatuan dalam keragaman. Namun di bawah saya akan menjelaskan bagaimana mereka masih tetap mewujudkan keberagaman dengan kehidupannya.

Walaupun semua responden diskusi kelompok terfokus saya bisa berbicara bahasa Indonesia mereka tetap berbicara bahasa atau memakai logat asalnya dengan temannya yang berasal dari daerah sama dengannya. Fallencia dan Yunas masih tetap memakai bahasa Padang dengan temannya Padang. Sultan berbicara bahasa Indonesia dengan logat Bali dengan temannya Bali. Jonathan berbicara bahasa Manado dengan temannya Manado. Benita berbicara bahasa Jawa dengan temannya Jawa tengah. Lopa berbicara bahasa Batak dengan temannya Batak. Ini adalah contoh bagaimana mahasiswa UNPAR mewujudkan keberagaman dalam “Bhinneka Tunggal Ika”. Mereka tetap mempertahankan hubungan dengan budaya asalnya. Walaupun mereka bersedia untuk dipengaruhi oleh budaya dan orang-orang pribumi Bandung mereka tetap mengingkan mempertahankan akar budaya mereka. Dan ini terjadi sering, di mana ada orang dari daerah sama mereka akan berbicara bahasa aslinya bersama. Apakah mereka adalah orang asing atau teman-

teman mereka akan menunjukkan warisan budaya mereka dan berbagi latar belakang budayanya. Walaupun mereka tinggal di Kota Bandung mereka mengidentifikasi dengan orang-orang yang memiliki warisan budaya bersama. Ini adalah contoh bagaimana mereka menunjukkan keragaman mereka dari budaya dan memiliki kebanggaan dalam latar belakang mereka. Semua responden dalam penelitian ini menjalani proses 'integrasi'⁹³ terhadap budaya pribumi Bandung karena mereka masih mempertahankan identitas asalnya namun bergaul dan memberikan hormat kepada kebudayaan mayoritas yaitu budaya Sunda dalam domain bahasa, kegiatan sosial dan pertemanan⁹⁴.

Semua mahasiswa dalam diskusi kelompok terfokus benar-benar merupakan bersatu dalam keragaman mereka. Mereka semua menerima satu sama lain perbedaan budaya dan berakulturasi terhadap budaya Sunda dalam berbagai bentuk dan cara, apakah mereka dimaksudkan untuk atau tidak. Mereka masing-masing diadopsi dan menolak aspek budaya Sunda tapi masih dipertahankan baik hubungan dengan budaya dan orang-orang pribumi dan tanah air mereka. Dari hasil penelitian saya saya dapat menyimpulkan bahwa semua responden dalam penelitian tersebut menjalani proses interkasi dan akulturasi terhadap budaya pribumi Bandung dengan cara yang cukup untuk melebur dan tinggal bersama dengan orang pribumi Bandung. Meskipun mereka menjalani proses ini ke

⁹³ Novianti, *Family Communication in Mixed-Marriage between Sundanese and Minangkabau* (2013)

⁹⁴ Jamhur, Ihsana and Hamdan, *Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung* (2015)

berbagai luasan yang tergantung pada kepribadian mereka dan keinginan dan kebutuhan mereka semua masih mewujudkan prinsip pancasila “Bhinneka Tunggal Ika” dalam cara yang sangat nyata.

Meskipun penelitian saya hanya melihat kepada mahasiswa UNPAR yang berumur antara 19-20 tahun dan jumlah responden adalah sebelas dan penelitian sebelumnya terlihat lebih berbagai usia, penelitian saya hanya ingin menggambar sejauh mana dan bagaimana mahasiswa UNPAR menjalani proses interaksi dan akulturasi terhadap budaya pribumi Bandung yaitu budaya Sunda. Saya masih percaya bahwa penelitian ini membantu untuk melukiskan gambaran dari perwujudan pancasila tersebut yang telah diwujudkan dalam yang modern Indonesia dan pemuda yang mempunyai pikiran terbuka untuk keragaman budaya yang ada di kepulauan Indonesia. Selain itu hasil penelitian ini menggambar masa depan yang baik untuk pemahaman lintas budaya yang pasti akan memainkan peran penting dalam pertumbuhan Indonesia dan kehadirannya di dunia ini.

Bibliography

Bruner, Edward M. "The expression of ethnicity in Indonesia." 1974. Tavistock Publications.

Darmaputera, Eka. "Pancasila and the search for identity and modernity in Indonesian society: a cultural and ethical analysis ." Brill, 1988.

Furnivall, J. S. "Capitalism in Indonesia ." 66-69. 1947.

Hatta, Prof. Dr. Meutia F. "Kata Sambutan di Sarasehan Nasional Jaringan Keekerabatan Antropologi Indonesia ." In *Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Jurnal Antropologis Sosial Budaya Vol. II* . 2006.

Jamhur, Melita Elvaretta, Ihsana Sabriana Borualogo, and Stephanie Raihana Hamdan. "Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung." In *Prosiding Psikologi* , 151-156. 2015.

Kusmaryani, Rosita Endang. "Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman ." In *Paradigma 1, no. 02*. 2015.

Lubis, Luisiana Andriani. "Komunikasi Antar Budaya." USU Digital Library, 2002.

Novianti, E. "Family Communication in Mixed-Marriage between Sundanese and Minangkabau." In *The International Journal of Social Sciences 18 no. 1*. 2013.

Patra Osa Rikastana, Rahardjo Turnomo, Rahmiaji Ratri Lintang and Adi Nugroho Adi. "Pengalaman Akomodasi Komunikasi ." In *Interaksi Online 2, no. 1* , by Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak. 2015.

Phinney, Jean S. "Ethnic Identity in adolescents and adults: review of research." 499. *Psychological bulletin*, 1990.

Syaiffudin, Achmad Fedyani. "Membumikan multikulturalisme di Indonesia ." In *Jurnal Antropologi Sosial Budaya* , 3-12. ETNOVISI 2, no. 1, 2006.

Saidi, Anas. "Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan Sebuah Refleksi." In *Jurnal Masyarakat dan Budaya 11, no. 1* , 25-50. 2009.

Samovar, Richard Porter and Larry. "Intercultural Communication." In *A Reader*. Belmont CA: Wadsworth, 1972.

Soule, Suzanna. "Unity Through Diversity? Data from a New Civic Education Program in Indonesia." *International Conference on Civic Education Research: November* , 2003.

Ramage, Douglas E. "Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance." Psychology Press, 1997.

Rina Ramdani, Borualogo Ihsana Sabriani and Stephanie Raihana Hamdan. "Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Batak Di Bandung." In *Prosiding Psikologi*, 455-459. 2015.

Wahyu Annas, Dimyati Idi and Nursih Isti. "Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertransaksi dengan Pembeli Pribumi di Toko Bandung." In *PhD dissertation*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2013.